

**PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DARI PETANI KE NELAYAN  
PERIKANAN TANGKAP LAUT DI DESA KANIGORO  
KECAMATAN SAPTOSARI, KABUPATEN GUNUNGGIDUL**

***Transformation livelihood: From Farmers To Fishermen on  
The Southern Coast, Gunungkidul Regency***

**Budi Wardono**

Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan  
Gedung Balitbang KP I Lt. 4

Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara

Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924r 2015

\*e-mail: budi\_ward@yahoo.com

Diterima 12 April 2014- Disetujui 25 Mei 2015

**ABSTRAK**

Mata pencaharian masyarakat di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul mengalami perubahan. Semula, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, namun kemudian, sejak tahun 1980-an mulai beralih sebagai nelayan perikanan tangkap laut. Perubahan tersebut terjadi sejak masyarakat mendapat pelatihan usaha perikanan tangkap laut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan mata pencaharian dari petani menjadi nelayan perikanan tangkap laut. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2014, di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul. Responden terdiri dari nelayan, Anak Buah Kapal (ABK), pedagang, penyedia bahan bakar minyak (BBM) dan jasa modal usaha (*juragan*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pencaharian sebagai nelayan perikanan tangkap laut memberikan kontribusi utama sebagai sumber pendapatan keluarga. Namun demikian nelayan tidak meninggalkan kegiatan pertanian dengan alasan untuk memanfaatkan waktu luang setelah bekerja sebagai nelayan pada saat cuaca buruk. Perubahan mata pencaharian dari petani menjadi nelayan membawa konsekuensi perubahan pola kehidupan masyarakat pelaku usaha yang mempunyai pengaruh positif dan negatif. Untuk itu, pemerintah perlu memperhatikan aspek perubahan mata pencaharian tersebut dalam perumusan kebijakn terkait dengan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan kecil yang telah mengalami perubahan mata pencaharian (dari petani ke nelayan perikanan tangkap).

**Kata Kunci: mata pencaharian utama, alih profesi, kontribusi, transformasi, nelayan**

**ABSTRACT**

*Have been changes in the livelihoods of communities along the southern coast of Gunungkidul Regency. Originally, mostly subsistence farmers, but since the 1980s began to change their profession as a fisherman. The job changes have occurred since the community received training fishermen in TPI Baron. Purpose of research to transform the work of farmers become fishermen, and the role of capture fisheries as the main source of livelihood. Research conducted from February to May 2014, in Desa Kanigoro, Kanigoro, District Saptosari, Gunungkidul Regency. Respondents consisted of fishermen and crew, traders, fuel providers, venture capital services (middlemen). The analysis showed that fishermen work in the location of current research provides a major contribution as a source of family income. However, the fishermen did not leave the farm. Agricultural activities are still carried out by fishermen to use their spare time after work so fishermen and during bad weather. Farming activities, serve as a source of savings that will be used for education or as a source of savings for capital. Revenue from livestock used for new investments is to improve / buy a boat, buy machinery and fishing gear.*

**Keywords: main livelihood, over the profession, contributions, transformation, fishers**

## PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan suatu sistem yang senantiasa mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Salah satu perubahan tersebut adalah terkait dengan mata pencaharian yang dimiliki Masyarakat desa, seperti dari mata pencaharian petani ke nelayan perikanan tangkap laut.

Masyarakat Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul merupakan masyarakat yang telah mengalami perubahan mata pencaharian dari petani ke nelayan. Perubahan mata pencaharian di desa ini dimulai sekitar tahun 80-an, bermula dari nelayan yang mendapat pelatihan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Baron. Sejak saat itu, masyarakat desa tersebut mulai menangkap ikan dengan menggunakan perahu kayu, baru kemudian beralih dengan menggunakan perahu fiber yang berasal dari Kebumen. Kehidupan sebagai nelayan di Desa Kanigoro sudah dilakukan oleh masyarakat setempat, semula kegiatan nelayan belum menjadi mata pencaharian utama, khususnya yang dilakukan dengan menggunakan unit penangkapan skala kecil (nelayan kecil).

Usaha perikanan tangkap skala kecil, pada umumnya memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan usaha di sektor lain. Kegiatan perikanan tangkap skala kecil penuh dengan tantangan serta dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian, di lain pihak kontribusi perikanan skala kecil dalam pembangunan nasional kurang diperhitungkan. Secara umum permasalahan klasik nelayan kecil yaitu terbatasnya armada dan alat tangkap, kurangnya modal, manajemen usaha, terbatasnya akses informasi dan pasar (NCAP, 2004). Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana perubahan mata pencaharian dari petani menjadi nelayan perikanan tangkap laut.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2014. Lokasi penelitian di

TPI Ngrenehan, Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul. Kelompok nelayan yang menjadi responden adalah nelayan pemilik, dan ABK, pedagang, penyedia BBM, penyedia jasa modal usaha (*juragan*).

### Jenis dan Sumber Data

Responden dalam penelitian ini adalah para nelayan yang menggunakan TPI Ngrenehan sebagai tempat untuk pendaratan ikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer didukung dengan data sekunder yang terkait dengan usaha perikanan di lokasi penelitian. Data primer dikumpulkan dari responden yaitu nelayan yang dibagi nelayan penuh dan nelayan sambilan, dan ABK, pedagang, penyedia BBM, penyedia jasa modal usaha (*juragan*).

Data yang dikumpulkan adalah informasi perkembangan usaha dan sejarah perubahan usaha dari pertanian ke usaha penangkapan. Data tentang usaha penangkapan dari sarana dan prasarana yang digunakan, biaya operasional dan pendapatan bagi hasil usaha penangkapan. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung dan wawancara mendalam, sedangkan data skunder diperoleh dari berbagai literatur, atau hasil dokumentasi seperti data, gambar-gambar dan foto-foto.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat petani-nelayan di TPI Ngrenehan, Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul. Informasi diperoleh dari petani-nelayan dan beberapa individu yang terlibat dalam usaha penangkapan ikan, seperti juragan kapal, pengelola TPI, dan pemilik warung. Analisis diskriptif meliputi analisis mata pencaharian masyarakat pesisir yang menganalisis pola-pola kehidupan dan mata pencaharian masyarakat pesisir dan sejarah perubahan mata pencaharian. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui skema bagi hasil usaha penangkapan ikan, saluran dan analisis usaha penangkapan nelayan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir

Kehidupan sebagai nelayan Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul telah dilakukan oleh masyarakat setempat, semula kegiatan nelayan belum menjadi mata pencaharian utama. Berdasarkan hasil survey dan observasi lapang diketahui bahwa alternatif mata pencaharian masyarakat di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, menggambarkan daerah cukup variatif antara lain sebagai nelayan, petani tanaman pangan, peternakan, pedagang, buruh bangunan dan lain sebagainya. Mata pencaharian pertanian dan peternakan merupakan mata pencaharian utama masyarakat setempat sebelum tahun 2002. Namun sejak tahun 2002 hingga sekarang proporsi mata pencaharian sebagai nelayan lebih besar dan merupakan mata pencaharian utama. Sementara untuk pertanian dan peternakan sebagai pekerjaan sampingan untuk tabungan nelayan. Sampai saat ini ada sebanyak 60-70 perahu nelayan dengan jumlah nelayan total sebanyak 210 orang dengan kategori sebagai nelayan perikanan tangkap skala kecil. Jumlah Kapal nelayan di Desa Kanigoro sebanyak 70 unit berupa kapal motor katinting dengan alat tangkap yang teridentifikasi digunakan oleh nelayan Desa Kanigoro antara lain: pancing rawai, jaring bawal, jaring tongkol, jaring lobster, dan jaring millennium. Jenis ikan yang tertangkap antara lain bawal, tongkol, sidat, kakap, layur. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan dalam melaut disesuaikan dengan musim. Nelayan pada awal tahun biasanya menggunakan jaring lobster, kemudian pada bulan Juni dan Juli menggunakan jaring tongkol, dan jaring bawal.

Sesuai dengan pandangan *Food Agricultural Organization* (FAO) tentang perikanan skala kecil. Perikanan skala kecil dapat secara luas dicirikan sebagai sektor dinamis dan berkembang yang mempekerjakan tenaga kerja secara intensif, pengolahan dan distribusi teknologi untuk mengeksploitasi sumber daya perikanan. Perikanan skala kecil sebagai sumber pendapatan bagi jutaan orang di seluruh dunia, namun perikanan tangkap skala kecil umumnya kurang didokumentasikan

dan dampaknya tidak dipahami dengan baik. Peningkatan dokumentasi perikanan tangkap skala kecil diperlukan untuk mengukur *trend* global, mengidentifikasi ancaman terhadap keberlanjutan usaha, dan menilai pilihan manajemen (Lunn and Dearden, 2006).

Nelayan-nelayan tersebut tergabung dalam kelompok "Ngupayo Mina". Jenis perahu yang digunakan adalah Perahu Motor Tempel (PMT) Jukung, dengan spesifikasi panjang 9 meter, lebar 1,5 meter, menggunakan mesin tempel dan peralatan tangkap menggunakan jaring insang hanyut. Daerah penangkapan nelayan Ngrenehan masih berkisar sekitar pantai sampai sejauh 1-6 mil dari bibir pantai. Nelayan Ngrenehan menangkap ikan dari malam dan kembali ke pangkalan ikan pagi atau siang hari. Berbagai jenis ikan yang ditangkap adalah ikan layur, ikan tongkol dan beberapa jenis ikan dasar. Desa Kanigoro memiliki sebuah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dengan nama Ngrenehan. TPI ini berdiri tahun 2005 dengan kapasitas lelang per hari kurang lebih sebanyak 350 Kg ikan atau kurang lebih 10,7 ton per bulan. Ketersediaan tenaga listrik di Desa Kanigoro dengan dua sumber; satu dengan tenaga surya tetapi sudah rusak dan yang ke dua dengan Genset 2000 watt. Untuk air bersih dirasa cukup dengan sumber air dari PDAM. Untuk penyimpanan ikan Desa Kanigoro memiliki 3 *Coolbox* dengan spesifikasi 1 unit kapasitas 8 kwintal dan yang 2 unit kapasitas 2 kwintal liter.

Masyarakat nelayandi Desa Kanigoro memiliki ragam jenis mata pencaharian yang didominasi oleh mata pencaharian sebagai nelayan tetap dan tambahan. Secara rinci, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Selain kelompok nelayan di Desa Kanigoro juga terdapat kelompok pengolah dan pedagang Ikan. Kelompok Pengolah dan Pedagang Ikan "Mino Lestari" memiliki 60 anggota. Komoditas yang dihasilkan antara lain ikan asin dengan kapasitas produksi 4kg/hari, *Crispy* 10 kg/hari dan agar-agar tepung. Usaha lain yang dimiliki Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mino Lestari adalah dibidang pemasaran dan kuliner/warung.

**Tabel 1. Jenis Pekerjaan dan Jumlah Nelayan di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	Nelayan Tetap	195
2	Nelayan Sambilan Utama	175
3	Nelayan Sambilan Tambahan	122
4	Nelayan Andon	50
5	Pengolahan	7
6	Pemasaran	9
7	Bakul/pedagang	12

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Gunungkidul, 2014

Aktivitas penangkapan yang dilakukan oleh nelayan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat setempat. Ikan hasil tangkapan nelayan sebagian di perdagangkan oleh para pedagang setempat dan sebagian di jual ke pedagang pengumpul, yang selanjutnya dijual ke pedagang luar kota. Perikanan tangkap skala kecil di Desa Kanigoro mempunyai arti penting bagi perekonomian lokal, tidak hanya mencakup tenaga kerja yang diciptakan dalam sektor itu sendiri, tetapi juga terhadap sektor lain yang diciptakan di sektor-sektor terkait lainnya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bene (2006) bahwa perikanan skala kecil mampu memberikan kontribusi pada jenis-jenis mata pencaharian lainnya yang memiliki keterkaitan erat.

Salah satu permasalahan untuk memperhitungkan peranan perikanan skala kecil adalah terkait pencatatan yang masih belum memenuhi standar. Hasil tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Zeller *et al.* (2007) bahwa perikanan tangkap skala kecil dan perikanan non-komersial hasil tangkapannya jarang diperhitungkan dalam statistik resmi. Lebih lanjut Zeller *et al.* (2007) menjelaskan bahwa jeleknya masalah pencatatan tersebut menyebabkan kontribusi perikanan skala kecil terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sering tidak dipertimbangkan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi perikanan skala kecil terhadap PDB memainkan peran yang lebih signifikan dalam statistik nasional sebagai kontributor terhadap PDB dari pada yang diasumsikan. Hasil ini memberikan tantangan bagaimana perikanan tangkap skala kecil kembali mendapat prioritas dalam pembangunan perikanan.

Nelayan skala kecil di Desa Kanigoro mirip dengan karakteristik nelayan kecil yang dikemukakan oleh Guyader *et al.* (2013), yang bercirikan: (a) kapal-kapal kecil yang daya jelajahnya hanya di wilayah pesisir; (b) memiliki awak kapal (ABK) lebih sedikit (tetapi secara total besar); (c) sebagian besar menggunakan alat tangkap sederhana; (d) menggunakan pendekatan multi-tujuan; (e) memiliki produktifitas yang lebih rendah; (f) memiliki jumlah investasi, modal, omset dan biaya yang lebih rendah (termasuk hak-hak nelayan); (g) memiliki konsumsi bahan bakar yang lebih rendah, dan; (h) ketergantungan pada subsidi lebih rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian di Malaysia menunjukkan, bahwa hasil tangkapan perikanan skala kecil *undervalued* hingga 225% sejak awal 1990-an, nilai perikanan tangkap skala kecil terhitung mungkin tiga kali lipat kontribusinya perikanan terhadap PDB (Teh and Sumaila, 2011).

### **Perubahan Mata Pencaharian dari Petani ke Nelayan**

Perubahan struktur usaha yang terjadi pada masyarakat Desa Kanigoro pada umumnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu keinginan mempunyai kondisi ekonomi yang lebih baik. Pekerjaan sektor pertanian tidak mampu lagi memberikan pendapatan yang memadai untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Faktor eksternal yang dominan adalah masuknya introduksi teknologi penangkapan yang diterima oleh masyarakat pesisir dari nelayan luar daerah. Kedua faktor tersebut merupakan faktor utama mengapa masyarakat Ngrehen bertransformasi menjadi

nelayan. Hubungan dengan berbagai pihak di luar daerah menyebabkan terjadinya perubahan orientasi masyarakat. Tuntutan perubahan tersebut menyebabkan perubahan paradigma hubungan masyarakat setempat.

Proses perubahan sosial termasuk yang terjadi dalam hal mata pencaharian dapat dikatakan menghasilkan kemajuan fisik dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun pada saat yang hampir bersamaan melahirkan polarisasi yaitu orang yang kaya berjumlah sedikit di satu sisi, dan orang yang melarat berjumlah banyak di sisi lain (Wertheim dalam Pranadji dan Hastuti, 2004). Hal tersebut merujuk tingkat penghasilan pemilik kapal yang sebagian merangkap sebagai tengkulak. Menurut Pranadji dan Hastuti (2004), dalam arti luas perubahan sosial mempunyai arti mencakup bukan saja perubahan pada bentuk luar, namun juga pada hakikat atau sifat dasar, fungsi, dan struktur atau karakteristik perekonomian suatu masyarakat.

Perubahan mata pencaharian didorong oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan tersebut pada prosesnya akan menyebabkan terjadinya perubahan pada berbagai sendi kehidupan masyarakat. Masyarakat petani yang biasanya lebih tertutup kemudian berubah menjadi masyarakat nelayan yang banyak bersentuhan dengan budaya luar karena perubahan teknologi dan budaya.

Faktor internal dalam masyarakat meliputi, kepemilikan tanah semakin sempit, tekanan ekonomi, serta rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Sementara faktor eksternal disebabkan oleh adanya pengaruh-pengaruh dari luar melalui *agent of change*. Kondisi geografis Desa Kanigoro merupakan daerah kering yang berbukit-bukit karang berada di tepi pantai. Di samping itu, kepemilikan lahan yang semakin sempit menyebabkan lahan tegalan yang tersedia hanya bisa ditanami setahun sekali, sehingga hasilnya hanya mampu memenuhi kebutuhan subsistensi saja. Perubahan mata pencaharian menjadi nelayan didorong oleh letak daerahnya yang berada di tepi pantai, dan kedatangan nelayan dari luar daerah untuk memberikan pelatihan kenelayanan. Faktor

tersebut merupakan faktor pendorong sebagian masyarakat berprofesi menjadi nelayan.

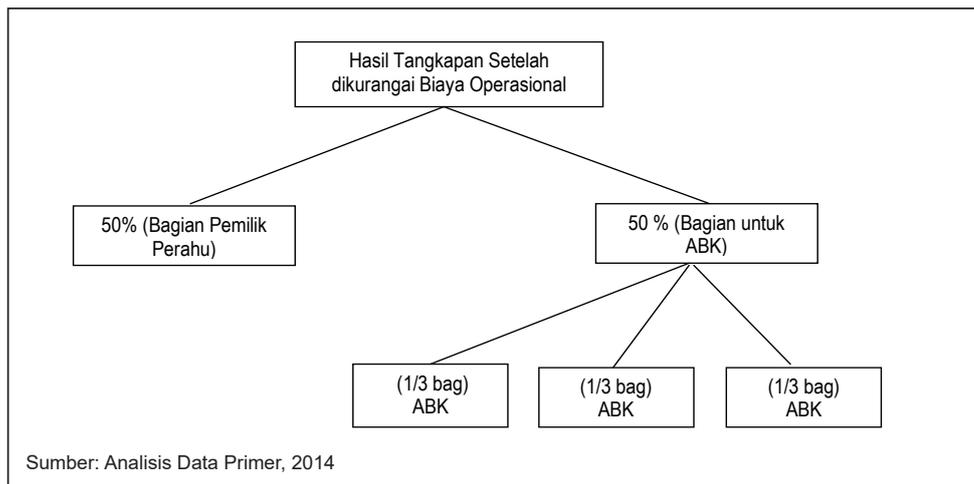
Perubahan mata pencaharian dari petani ke nelayan berdampak terhadap kehidupan ekonomi dan sosial-budaya nelayan. Setelah menjadi nelayan, pendapatannya semakin meningkat. Pola-pola kehidupan sosial-budaya juga banyak mengalami perubahan. Walaupun demikian, tidak semua nelayan melakukan hal sama. Dalam rumah tangga nelayan terdapat mekanisme internal tentang "pengendalian diri" dalam bentuk menyisihkan sebagian pendapatan nelayan untuk ditabung dan menginvestasikannya dalam bentuk barang.

Usaha penangkapan oleh nelayan di Desa Kanigoro biasanya dilakukan dengan tiga orang satu orang sebagai tekong (pemilik kapal sekaligus sebagai nahkoda) dan 2 orang sebagai ABK. Nelayan berangkat pada malam hari dan mendarat kembali pada pagi hari. Sistem penangkapan *one day fishing* ini merupakan model penangkapan dengan menyesuaikan jenis dan ukuran kapal yang digunakan. Nelayan biasanya menggunakan alat tangkap sesuai dengan jenis ikan sasaran yang akan ditangkap. Ada beberapa alat tangkap yang digunakan yaitu pancing atau jaring insang.

Sistem bagi hasil nelayan menggunakan skema pembagian sesuai dengan jumlah ABK dan pemilik kapal. Penjualan hasil tangkapan kemudian dikurangi dengan biaya operasional yaitu BBM dan perbekalan, sisanya dibagi menjadi 3 bagian (Gambar 1.)

Hasil tangkapan nelayan didistribusikan ke Desa Kanigoro, retribusi yang dibayar nelayan sebesar 5% (2% untuk TPI dan 3% akan kembali ke nelayan yang diberikan akhir tahun) Sementara pengepul membayar retribusi ke TPI sebesar 3%. Ikan yang telah masuk ke TPI didistribusikan ke pengepul dan bakul.

Pengepul ikan biasanya akan mendistribusikan ikan ke pedagang dari Cilacap, Jakarta dan Semarang. Sementara dari bakul, ikan didistribusikan ke pasar-pasar ikan lokal. Sistem pembayaran dilakukan secara tunai.



**Gambar 1. Skema Bagi Hasil Tangkapan Ikan di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul.**

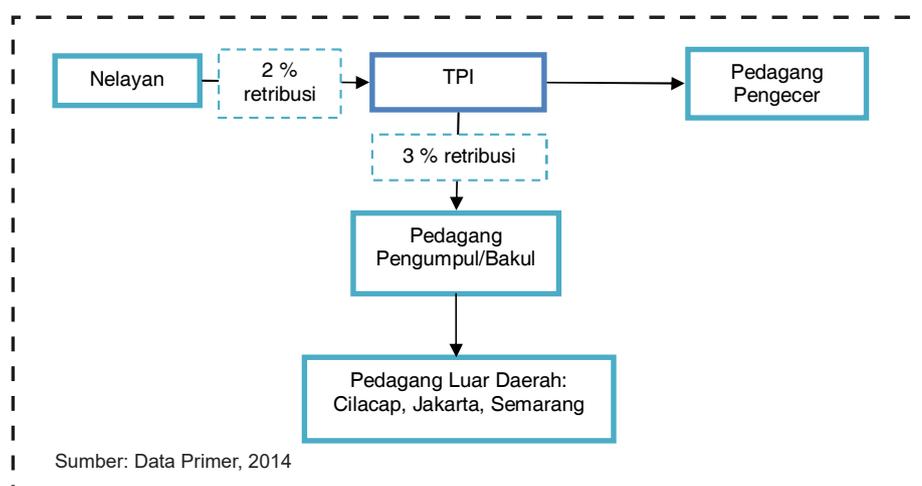
Harga ikan biasanya ditentukan oleh musim, dimana peranan bakul dalam menentukan harga lebih dominan. Harga ikan akan berfluktuasi sesuai dengan volume ikan hasil tangkapan.

Sistem distribusi ikan dapat dilihat seperti pada Gambar 2. Bagan pada Gambar 2 menunjukkan bagaimana sistem perdagangan ikan hasil tangkapan nelayan di Desa Kanigoro.

Usaha perikanan skala kecil selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri juga diperdagangkan sebagai sumber pendapatan nelayan. Perikanan skala kecil juga dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), biasanya untuk pemenuhan sendiri (*subsisten*) yang sering disebut sebagai

*peasant fisher*, yaitu karena alokasi hasil tangkapan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dari pada yang diinvestasikan kembali untuk pengembangan usaha (Satria, 2009).

Usaha penangkapan oleh nelayan dilakukan dengan ABK sebanyak 3 orang. Cara bagi hasil mengikuti skema seperti Gambar 1. Pada kondisi normal pendapat rata-rata nelayan cukup tinggi Rp. 129.167/hari, namun pendapatan ini tidak selalu stabil. Dinamika pendapatan yang fluktuatif menuntut nelayan untuk dapat menyisihkan sebagian pendapatannya untuk digunakan pada saat kondisi cuaca buruk yang menyebabkan nelayan tidak dapat melaut.



**Gambar 2. Bagan Alir Distribusi Ikan Hasil Tangkapan Nelayan di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul.**

**Tabel 2. Analisis Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Desa Kanigoro.**

<b>Biaya Investasi</b>				
<b>Uraian</b>	<b>Volume</b>	<b>Satuan</b>	<b>Harga (Rp)</b>	<b>Total (Rp)</b>
1. Perahu/ Jukung	1	unit	14,000,000	14.000.000
2. Alat Tangkap:				
- Jaring Bawal	25	pase	145,000	3.625.000
- Jaring jaring tongkol	35	pase	185,000	6.475.000
- Jaring jaring lobster	50	pase	185,000	9.250.000
3. Mesin	1	unit	20,000,000	20.000.000
				<b>Biaya Operasional</b>
BBM (Bensin campur oli)	20	liter	8,000	160.000
Perbekalan	3	pak	10,000	30.000
Retribusi		2 persen	35,000	35.000
<b>Total biaya operasional</b>				<b>225.000</b>
<b>Hasil Produksi</b>				
Rata 2 Pendapatan perhari	50	Kg	20,000	1.000.000
Keuntungan Per hari (kondisi Normal)				<b>775.000</b>
Pembagian: 50 : 50 %			Pemilik mendapat 50 % dan ABK (3 orang) 50%	<b>387.500</b>
ABK 3			Dibagi 3 bagian setiap ABK mendapat bagian	<b>129.167</b>

Sumber: Data Primer, 2014

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Perubahan mata pencaharian masyarakat desa di lokasi hasil penelitian adalah merupakan perubahan dari masyarakat pertanian yang lebih tertutup menjadi masyarakat nelayan yang lebih terbuka membawa konsekuensi terhadap perubahan kehidupan ekonomi dan sosial nelayan. Perubahan mata pencaharian meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, di sisi lain terjadi pengaruh negatif terhadap perubahan perilaku nelayan. Namun pengaruh negatif tersebut dapat diminimalisir sebagai akibat masih adanya pengaruh sistem usaha pertanian. Pekerjaan sebagai nelayan bisa menjadi sumber pendapatan utama keluarga, disamping pendapatan tambahan lainnya dari kegiatan pertanian, beternak dan berkebun. Pendapatan dari beternak dan berkebun biasanya dijadikan sumber investasi untuk menyekolahkan anak atau untuk investasi baru/tambahan sebagai nelayan.

### Implikasi Kebijakan

Perubahan mata pencaharian dari petani menjadi nelayan membawa konsekuensi perubahan pola kehidupan masyarakat pelaku usaha yang mempunyai pengaruh positif dan negatif. Kebijakan pembangunan perikanan

memerlukan perhatian yang lebih besar dari pengambil kebijakan terkait dengan program-program pengembangan usaha perikanan tangkap skala kecil terutama untuk daerah-daerah yang masih relatif baru mengenal budaya nelayan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak atas keterlibatan dan bantuan baik secara material maupun non material sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada (1). Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan dan staf dilokasi penelitian atas kerjasamanya sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar. (2). Masyarakat pelaku usaha lokasi penelitian yang telah banyak membantu terlaksananya penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alhumami, A. 2005. Evolusi Pemikiran Pembangunan. <http://bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/makalah/artikel-majalah-perencanaan/april-tahun-2005/evolusi-pemikiran-pembangunan-oleh-amich-alhumami/>. Diakses, tanggal 22 Oktober 2016.
- Barnes-Mauthe, M., K. L. Oleson and B. Zafindrailivonona. 2013. The total economic value of small-scale fisheries with a characterization

- of post-landing trends: An application in Madagascar with global relevance. *Fisheries Research* 147:175-85
- Bene, C. 2006. *Small-Scale Fisheries: Assessing their Contribution to Rural Livelihoods in Developing Countries*. Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome, Italy.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul. 2014. *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan*. Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Gunungkidul
- Guyader, O., P. Berthou, C. Koutsikopoulos, F. Alban, S. Demanèche, M.B. Gaspar, R. Eschbaum, E. Fahy, O. Tully, L. Reynal, O. Curtil, K. Frangoudes, and F. Maynou. 2013. *Small Scale Fisheries In Europe: A Comparative Analysis Based On A Selection Of Case Studies*, *Fisheries Research*. 140: 1–13
- Lunn, K. E. and P. Dearden. 2006. *Monitoring small-scale marine fisheries: An example from Thailand's Ko Chang archipelago*. *Fisheries Research*. 77(1): 60–71
- NCAP. 2004. *Strategies and Options For Increasing And Sustaining Fisheries And Aquaculture Production To Benefit Poor Households In India*. National Centre For Agricultural Economics And Policy Research (NCAP), New Delhi, India, and World Fish Centre, Penang, Malaysia.
- Pranadji, T. dan E. L. Hastuti. 2004. *Transformasi Sosio-Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. *AKP* 1. 2(1): 77 – 92.
- Satria, A. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. PT. LKIS Printing Cemerlang, Bantul, Yogyakarta
- Susmanto, D. 2012. *Transformasi Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. <http://daryosusmanto.blogspot.co.id/2012/07/transformasi-pertanian-dan-pembangunan.html> . Diakses 22 Oktober 2016.
- Teh, L.S.L., L.C.L. Teh., and U. R. Sumaila. 2011. *Quantifying The Overlooked Socio-Economic Contribution Of Small-Scale Fisheries In Sabah, Malaysia*: *Fisheries Research* 110(3):450–458
- Todaro, M. P. 2008. *Pembangunan Ekonomi, Edisi ke sembilan* Penerbit Erlangga. Surabaya
- Zeller, D., S. Booth and D. Pauly. 2006. *Fisheries contributions to GDP: Underestimating small-scale fisheries in the Pacific*. *Marine Resource Economics* 4(4): 355-374.